

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, memiliki kebutuhan dan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Idealnya interaksi sosial yang dibina mengarah pada harmonisasi yang mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Keadaan harmonis dapat terwujud dengan sikap saling menghormati, saling menolong, bekerjasama, berbagi dan saling peduli antar sesama. Menolong orang lain dijalani setiap manusia sebagai pemenuhan hasrat akan kebutuhannya berada ditengah manusia lainnya.

Aktivitas saling menolong menjadi dasar kehidupan sesama manusia dirasakan amat kental pada masa dahulu kala. Namun di kota besar dan di tengah-tengah masyarakat modern terjadi pergeseran ke arah egosentrisme dan individualisme. Masyarakat modern lebih mengejar kepentingan sendiri dan kurang mempedulikan kepentingan orang lain (Tania, Joan, 2005). Terlebih lagi pada generasi muda, era globalisasi yang membawa kebebasan dan keterbukaan, membawa dampak negatif pada pola perilaku anak muda Indonesia yang memperlihatkan ketidakpedulian terhadap masyarakat. Padahal generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. (M. Hum., Rukiyati , dkk. 2008).

Salah satu cara yang ditempuh untuk menjadi generasi penerus bangsa yaitu lewat jalur pendidikan lanjutan sebagai mahasiswa. Di bidang sosial, kepedulian terhadap masyarakat yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa berupa kerja bakti, penyuluhan pada masyarakat dan lain-lain. Mahasiswa sebagai insan muda idealnya menjalani peran sosial yang menuntut dirinya melakukan hal yang membawa manfaat tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Namun tiap mahasiswa memiliki kadar tingkat kepedulian yang berbeda-beda. Terdapat mahasiswa yang aktif terlibat langsung dalam kegiatan menolong di tengah masyarakat, ada juga yang pasif dalam kegiatan sosial dan terdapat juga mahasiswa yang tidak peduli pada kegiatan sosial di sekitarnya dan enggan melakukan tindakan menolong.

Untuk mempertajam kepekaan terhadap sekitarnya, mahasiswa perlu dibekali kemampuan serta latihan agar mampu memahami lingkungan dan orang lain. Pihak perguruan tinggi mengambil langkah membekali mahasiswa dengan kompetensi personal dalam mengelola diri dan orang lain. Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial menawarkan bentuk pelayanan di bidang jasa, dengan tujuan membantu menyejahterahkan orang lain. Masyarakat umumnya memandang para mahasiswa Psikologi memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dengan ilmu yang mereka miliki, sehingga lebih terlibat dalam kegiatan menolong sesama. Untuk itu mahasiswa Psikologi diharapkan mengembangkan kompetensi personal yang dibutuhkan. Seorang mahasiswa Psikologi akan dituntut untuk memiliki kesabaran, memiliki kemampuan untuk

berempati, memiliki kesadaran serta keinginan untuk menolong orang lain mengatasi permasalahannya.

Universitas “X” di Bandung memiliki Fakultas Psikologi yang sudah berdiri sejak tahun 1965. Fakultas Psikologi ini mempunyai misi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dengan kekhasan kompetensi dalam bidang ilmu terapan psikologi terkini yang berlandaskan kasih dan keteladanan Yesus Kristus. Fakultas ini menetapkan tujuan bagi peserta didik yaitu, tidak hanya kompeten dalam hal akademis yaitu penguasaan teori psikologi serta bagaimana membentuk peserta didik agar dapat berperilaku profesional sesuai dengan kode etik psikologi juga mampu memanfaatkan ilmu psikologi untuk masyarakat ([www.psikologi - “x”.com](http://www.psikologi-x.com)). Secara garis besar kompetensi personal yang dikembangkan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah kemampuan komunikasi interpersonal, kepedulian terhadap orang lain dan kemauan membantu orang yang membutuhkan. Kemampuan-kemampuan tersebut akan berperan ketika berinteraksi dengan klien atau orang yang membutuhkan jasa psikologi. Dengan pembekalan seperti itu, mahasiswa akan lebih mudah menjalankan peran sosialnya untuk melakukan kegiatan yang memberi manfaat bagi khalayak umum.

Mahasiswa Psikologi diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap empati dan sukarela untuk menolong orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Firda (2004) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung lebih banyak memperlihatkan perilaku menolong karena situasi yang membutuhkan pertolongan menggugah perasaannya. Hal tersebut menyiratkan bahwa

pertolongan yang diberikan berdasarkan adanya ketergugahan emosi, bukan melihat pada kebutuhan objek untuk ditolong.

Fakta lain yang terlihat yaitu penurunan minat mahasiswa Psikologi Universitas “X” di Bandung terhadap kegiatan bertema sosial. Fakultas menyediakan Senat Mahasiswa sebagai salah satu bentuk pengembangan kemampuan personal dan organisasi mahasiswa. Beberapa tahun terakhir kegiatan yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dan yang mendapatkan lebih banyak respon dari mahasiswa yaitu berupa kegiatan kompetisi ataupun acara yang melibatkan unsur hiburan, seperti seminar, lomba, pameran, dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan Ketua Senat Periode 2011/2012, didapatkan informasi bahwa kegiatan yang bertema sosial, lebih jarang peminatnya dan tidak terlihat adanya pengembangan dalam variasi bentuk kegiatan. Selama ini kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung hanya terdiri dari dua unit kegiatan, yaitu Desa Binaan dan Psikologi Peduli. Ketua Senat Periode 2010/2011 menyatakan bahwa dulunya ada kegiatan yang dinamakan “Kakak Asuh” namun sudah lama dihilangkan karena kurangnya peminat. Ketua Senat tersebut memberitahukan kegiatan sosial yang diadakan biasanya pesertanya lebih sedikit dan sosialisasi kegiatannya kurang dibanding kegiatan Senat lainnya yang bertema kompetisi atau hiburan.

Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 Bandung di Universitas “X” Bandung, mengacu pada kalender akademik, telah menempuh semester 9 pada tahun ajaran 2013/2014. Data yang didapatkan dari Tata Usaha Fakultas Psikologi

Universitas “X” Bandung dari 250 orang mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2009 saat ini sejumlah 124 orang sedang mengontrak mata kuliah UP, UPL ataupun SKRIPSI. Artinya mahasiswa tersebut dalam waktu dekat akan menyelesaikan masa studinya dan memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja di bidang Psikologi, kegiatan menolong orang lain merupakan inti dari pelayanan Psikologi. Untuk itu Fakultas membentuk dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja.

Hasil wawancara dengan Pembantu Dekan Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menjelaskan bahwa kurikulum yang disusun sedemikian rupa bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan teori-teori Psikologi, tetapi dengan memperkenalkan pada praktek langsung, diharapkan mahasiswa mampu melakukan intervensi psikologi yang sesuai dengan kewenangannya dan sesuai dengan Kode Etik Psikologi. Pembantu Dekan Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung lebih lanjut menyatakan bahwa ekspektasi masyarakat pada mahasiswa Psikologi lebih tinggi untuk berperan dalam menolong orang lain, karena pada dasarnya yang diajarkan di Psikologi adalah pemahaman akan perilaku manusia.

Dalam perkuliahan, mahasiswa akan terlibat dengan sesama mahasiswa, juga pihak-pihak lain dengan kepentingan yang berbeda-beda. Selama kuliah mahasiswa akan melakukan tugas kelompok, sehingga mahasiswa dapat melatih kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah dalam kelompok. Mahasiswa juga menjalani praktikum yang mengharuskan mahasiswa mencari orang lain yang bersedia menjadi Subjek Penelitian, maka mahasiswa melatih diri untuk lebih peka dan mendahulukan kebutuhan serta kenyamanan orang lain diatas

kepentingannya. Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan interpersonal dan kepekaan yang baik, sehingga orang tersebut bersedia membantunya.

Lebih lanjut dijelaskan, dengan menempuh pendidikan 4,5 tahun di Fakultas Psikologi, para dosen juga sebagai media dalam memupuk rasa peka dan empati untuk tergerak menolong pada orang lain. Mahasiswa melakukan *modelling* terhadap perilaku menolong dosen yang dilihatnya. Beberapa dosen proaktif mengajak mahasiswa terjun langsung dalam kegiatan sosial misalnya membagikan perlengkapan sekolah ke daerah di pinggiran kota Bandung, dosen juga melatih serta mencontohkan kemampuan komunikasi interpersonal yang memadai ketika berhadapan dengan klien, membagi pengalaman ketika menghadapi klien atau mengangkat kejadian sehari-hari yang layak dijadikan bahan untuk berdiskusi. Selain dari dosen, mahasiswa juga sebetulnya dapat mengasah kepekaan dalam menolong melalui *modelling* pada teman.

Reykowsky mengatakan prososial adalah reaksi yang terjadi melalui proses interpretasi terhadap keadaan yang menuntut seseorang menyadari situasi orang lain yang membutuhkan bantuan. (Reykowsky & Smolenska, 1980). Perilaku prososial memiliki motivasi yang mendasarinya. Motivasi tersebut disebut dengan motivasi prososial. Motivasi prososial adalah dorongan atau kekuatan yang mengarahkan pikiran atau perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan objek sosial eksternal (Reykowsky, dalam Eisenberg:1982). Terdapat tiga jenis motivasi Prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* atau *Intrinsic Motivation* (Reykowski, dalam Eisenberg:1982).

Ipsocentric motivation adalah motivasi untuk membantu apabila orang yang bersangkutan merasakan keuntungan dari bantuan yang akan diberikannya, sehingga kualitas bantuan tidak tepat sasaran atau kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh objek yang ditolong. *Endocentric motivation* adalah dorongan untuk menolong atas dasar adanya norma yang mengharuskan dirinya menolong, dengan melaksanakan sesuatu berdasarkan norma, maka kualitas bantuan yang diberikan pun kurang sesuai dengan yang dibutuhkan, karena tindakan menolong dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan moral. Sedangkan *Intrinsic motivation* adalah dorongan untuk menolong orang lain dengan alasan ingin meringankan beban orang yang akan ditolongnya sehingga bentuk pertolongan yang diberikan akan memiliki kualitas terbaik yang sesuai dengan kebutuhan objek yang ditolongnya.

Dengan memiliki *Intrinsic Motivation* dalam diri mahasiswa, maka akan memudahkan saat mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang mengharuskannya terlibat dalam menolong orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reykowsky yang menjelaskan bila seseorang memiliki dominasi *intrinsic motivation*, maka dorongan untuk menolong orang lain dikontrol oleh adanya perubahan atau penurunan kesejahteraan dari orang tersebut, sehingga tergerak untuk melakukan tindakan prososial. Orang yang memiliki dominasi *intrinsic motivation* maka akan memberikan pertolongan dengan kualitas terbaik, yaitu bantuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh objek yang ditolong.

Menurut hasil wawancara dengan dosen yang mengajar di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, tidak semua mahasiswa memperlihatkan perilaku menolong pada dosen. Dosen “C” mengatakan bahwa mahasiswa angkatan atas yang berada pada tingkat akhir akan memberikan pertolongan bila diminta. Para mahasiswa Psikologi angkatan atas lebih jarang memperlihatkan inisiatif untuk menolong. Para mahasiswa angkatan atas terlihat lebih individualis dan jarang terlibat dalam kegiatan menolong di area kampus.

Pendapat lain diutarakan oleh dosen “E” menurutnya mahasiswa angkatan 2009 yang berada pada fase terakhir perkuliahan dalam menolong orang lain memiliki motivasi yang beragam, tidak jarang yang mengedepankan kepentingan pribadi. Alangkah baiknya jika alasan dibalik menolong orang lain itu memang karena niat ingin membantu orang yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipelajari di Psikologi yang diperkenalkan dan diajarkan untuk mengembangkan kemampuan sosial.

Peneliti melakukan survei awal dan menjaring jawaban dari 15 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung. Sebanyak 10 mahasiswa (66,7%) mengatakan alasan melakukan pertolongan karena melihat keadaan orang yang membutuhkan pertolongan, maka mahasiswa tergerak untuk menolong (*intrinsic motivation*). Sebanyak 3 mahasiswa (20%) mengatakan alasan menolong dilakukan karena ada perasaan dirinya berguna bagi orang lain dan hal tersebut meningkatkan kepercayaan dirinya (*endocentric motivation*) dan 2 mahasiswa lainnya (13,3%) mengatakan menolong dilakukan jika tidak

merugikan keadaan dirinya sendiri dengan tindakan yang dilakukannya, jadi hasil akhirnya menguntungkan kedua belah pihak (*ipsocentric motivation*).

Dari pertanyaan mengenai penghayatan mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung setelah menempuh pembelajaran di Fakultas Psikologi didapatkan informasi, sebanyak 3 mahasiswa (20%) mengatakan semakin peka dalam melihat keadaan orang yang membutuhkan pertolongan dan melalui perkuliahan di Psikologi mereka merasa lebih dapat membantunya mengerti bagaimana menolong orang lain menangani masalahnya (*intrinsic motivation*). Sebanyak 10 mahasiswa (67%) mengatakan merasa berkewajiban untuk menolong bila melihat orang kesulitan. (*endocentric motivation*). Sisanya sebanyak 2 mahasiswa (13 %) merasa bangga dengan ilmu yang telah dipelajari, semakin banyak orang yang meminta saran untuk pemecahan masalah (*ipsocentric motivation*).

Lebih jauh peneliti menggali mengenai peran mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial yang melibatkan kegiatan tolong-menolong, di dalam fakultas maupun di luar fakultas yang dilakukan saat ini. Sebanyak 9 mahasiswa (60 %) mengatakan terlibat menolong orang lain dalam kegiatan yang diadakan oleh fakultasnya, misalnya mengikuti kegiatan sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus, ikut membagikan hasil sumbangan ke tempat yang membutuhkan, dan lain-lain. Namun mereka mengakui terkadang ragu apakah bentuk pertolongan yang diberikan sudah tepat, karena kegiatan seperti itu merupakan pengalaman baru untuk mereka (*endocentric motivation*). Sebanyak 6 mahasiswa (40 %) mengatakan tidak aktif terlibat dalam kegiatan sosial baik di

kampus ataupun di luar kampus. Dari keenam mahasiswa tersebut, 4 orang mahasiswa (26,7%) berpendapat ada perasaan ingin menolong, karena merasa miris melihat keadaan para gelandangan atau anak terlantar. Mereka berusaha menolong sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya menjadi pengajar di rumah singgah, mengajarkan keterampilan menari untuk anak jalanan, dan lain-lain. (*intrinsic motivation*) dan 2 mahasiswa lainnya (13,3%) berpendapat kurang tertarik melakukan tindakan-tindakan sosial, meskipun mereka akan berpartisipasi menolong kalau diminta. Kedua mahasiswa ini lebih tertarik mengikuti kegiatan sosial karena akan mendapat sertifikat (*ipsocentric motivation*).

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan bagaimana bila dihadapkan pada situasi memberikan pertolongan pada orang asing di luar lingkungan kampus dan lingkungan keluarga. Sebanyak 9 mahasiswa (60%) mengatakan bentuk pertolongan yang pernah diberikan yaitu dengan memberi sumbangan pada pemulung dan anak terlantar yang ditemui di jalanan atau mendatangi panti asuhan/sosial. Bentuk sumbangan yang diberikan tergantung keinginan mahasiswa yang dirasa akan berguna bagi orang yang akan diberi sumbangan. Kegiatan tersebut diakui telah rutin dilakukan dan sudah diterapkan semenjak kecil karena sedari kecil diajarkan untuk berbagi oleh orang tua (*endocentric motivation*). Sebanyak 2 mahasiswa (13,3%) mengatakan pernah melihat korban kecelakaan dan tergerak menolong karena melihat korban kesakitan dan ingin meringankan rasa sakitnya. (*intrinsic motivation*). Kemudian 4 mahasiswa lainnya (26,7%) mengatakan pernah membantu ketika dirinya diminta pertolongan. Misalnya, memberi informasi ketika ada yang bertanya, atau menjaga barang/anak

untuk sementara ketika sedang mengantri di suatu acara. Keempat orang tersebut merasa senang mendapatkan ucapan terimakasih dan merasa tindakannya dihargai (*ipsocentric motivation*).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, terlihat adanya pertimbangan-pertimbangan dibalik keputusan untuk menolong orang lain. Padahal selama menempuh pendidikan di Universitas “X” Bandung, mahasiswa telah mendapatkan kesempatan dan wadah untuk mengembangkan sikap prososial, empati dan kepekaan melihat lingkungan sekitar. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif mengenai Motivasi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui jenis motivasi prososial apakah yang dominan pada mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai jenis motivasi prososial yang dominan pada mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai motivasi prososial yang dominan dalam diri para mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung yang mendasari perilaku menolongnya dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai jenis Motivasi Prososial yang dominan dan mengarahkan pada perilaku prososial.
- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial para mahasiswa Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi para dosen wali Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, agar dapat mendukung para mahasiswa didiknya dan memperhatikanya dengan memberikan pemahaman-pemahaman kepada para mahasiswa tersebut sehingga motivasi prososial yang mereka miliki lebih didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation*.
- Sebagai sumber informasi bagi para mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung untuk mengenali motivasinya ketika dihadapkan pada situasi menolong orang lain. Sehingga kualitas menolong yang akan diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, berada pada rentang usia yang dikategorikan memasuki masa *Emerging Adulthood*, yaitu tahapan yang oleh Arnett (2004) ditambahkan untuk melengkapi teori Erikson, guna menjawab masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang biasanya dialami individu yang berusia 20-an tahun. Karakteristik utama masa ini adalah mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas perkembangan dewasa untuk menikah dan meniti karir dengan menempuh pendidikan lanjut sebagai dasar peningkatan kompetensi atau mencoba berbagai pekerjaan sehingga menemukan pekerjaan yang paling tepat untuknya. Melalui percobaan dari kemungkinan yang akan dihadapi, individu yang berada dalam masa *emerging adulthood*

mengembangkan pengertian yang lebih tepat mengenai dirinya, keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya dan bagaimana mereka memposisikan dirinya pada masyarakat di sekitarnya. (Arnett, 2004:8-10)

Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung dalam waktu dekat akan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan dipilihnya, salah satunya yaitu memilih pekerjaan yang tepat. Pekerjaan yang dapat dipilih oleh calon Sarjana Psikologi (S1) yang berhubungan dengan ilmu Psikologi, diatur dalam kode etik Psikologi Indonesia yaitu memiliki kewenangan memberikan layanan psikologi yang meliputi bidang-bidang penelitian, pengajaran, supervisi dalam pelatihan, layanan masyarakat, pengembangan kebijakan, intervensi sosial, pengembangan instrumen asesmen psikologi, pengadministrasian asesmen, konseling sederhana, konsultasi organisasi dalam ilmu murni ataupun ilmu terapan. Keseluruhan jenis pekerjaan tersebut melibatkan interaksi dengan orang lain dalam pelaksanaan pekerjaannya. (Himpsti, 2010)

Peran dalam pekerjaan berbeda dengan peran yang dimiliki mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia kerja tuntutan terhadap kompetensi individual sangat tinggi (Santrock, 2002:96). Mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, saat memasuki dunia kerja psikologi tentunya terkait dengan bagaimana berperilaku, mampu melakukan komunikasi interpersonal yang memadai juga memiliki landasan sikap ingin menolong orang lain, hal tersebut berkesesuaian dengan kode etik psikologi mengenai sikap profesional.

Menurut Janus Reykowsky, perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku prososial yaitu menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), pengorbanan diri (*self sacrifice*) dan melakukan tindakan berdasarkan norma (Reykowski, dalam Eisenberg:1982). Sedangkan motivasi prososial didefinisikan sebagai konsep untuk menggambarkan tindakan atau kekuatan di dalam diri (internal) organisme bisa berupa dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak untuk memulai dan mengarahkan pikiran atau perilaku untuk mencapai tujuan, yaitu memberikan perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal, baik itu manusia secara perorangan, kelompok atau suatu perkumpulan secara kesatuan atau institusi sosial (Reykowski, dalam Eisenberg, 1982, 378). Motivasi prososial pada mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung didefinisikan sebagai seberapa kuat dorongan yang mengarahkan pikiran atau perilaku menolong untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Reykowsky menambahkan bahwa perilaku prososial yang sama dalam situasi dan kondisi yang berbeda dapat didasari oleh motivasi yang berbeda. Motivasi yang dimiliki seseorang bukanlah suatu yang menetap, dapat berubah-ubah menyesuaikan perkembangan yang terjadi pada setiap orang. Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa motivasi prososial yang mendasari perilaku prososial terdiri dari tiga jenis yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* atau *Intrinsic Motivation*. Terdapat dua standar struktur kognitif yang dikemukakan oleh Reykowsky pada setiap orang, yaitu standar mengenai kesejahteraan pribadi (*personal well-being*) dan *standard of social behavior*. Kedua standar tersebut yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk

memiliki motivasi prososial tertentu yang mendasari perilaku prososialnya. Jenis-jenis motivasi prososial dibedakan oleh aspek-aspek yang menjadi karakteristik pembeda dalam tiap jenis motivasi prososial. Aspek-aspek tersebut yaitu kondisi awal yang mendahului, keadaan akhir yang diharapkan, kondisi yang memfasilitasi, kondisi yang menghambat dan karakteristik kualitatif dari bantuan yang akan diberikan. (Reykowsky, 383-384, dalam Eisenberg, 1982)

Dari teori, peneliti menurunkan definisi operasional untuk setiap jenis motivasi prososial. Definisi operasional untuk *Intrinsic Motivation* yaitu, seberapa kuat dorongan yang mengarahkan pikiran atau perilaku mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas "X" Bandung untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain, dengan harapan dapat meringankan beban orang yang akan ditolong.

Pada *intrinsic motivation*, struktur kognitif mahasiswa tersebut lebih didominasi oleh *standard of social behavior*. Perilaku yang muncul dikarenakan keinginan untuk memenuhi norma atau standar sosial ketika melihat kondisi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Struktur yang berperan pada *Intrinsic Motivation* merepresentasikan keadaan objek sosial yang membutuhkan pertolongan, sehingga motivasi yang muncul dikarenakan adanya hasrat ingin meningkatkan kesejahteraan orang lain (Karylowski, dalam Eisenberg 1982). *Intrinsic motivation* akan muncul, bila pada kondisi awal, mahasiswa memiliki persepsi terdapat seseorang dengan kondisi kesejahteraan sosial yang belum terpenuhi dan membutuhkan pertolongan. Dari kepekaan mahasiswa terhadap situasi yang dilihat, maka mahasiswa tersebut memperkirakan keadaan akhir yang

diharapkan dari pertolongan yang nanti akan diberikan, yaitu minat sosialnya telah terwujud dengan memperhatikan kesejahteraan dari orang yang ditolongnya. Dengan keberhasilannya membuat keadaan orang lain menjadi lebih baik, mahasiswa tersebut merasakan kepuasan dari pertolongan yang diberikannya.

Kemudian hal yang memfasilitasi munculnya *intirinsic motivation* yaitu melihat keadaan sekitar yang mendukungnya melakukan tindakan prososial. Pada mahasiswa Psikologi situasi yang mendukung tersebut berupa kemampuan dan pengetahuan mahasiswa dalam mengamati dan mempelajari tingkah laku orang lain, sehingga memfasilitasi terjadi perilaku prososial. Hal yang menghambat realisasi dari munculnya *intrinsic motivation* yaitu orang yang akan ditolong mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara lain, sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan pertolongan saat itu. Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung diajarkan untuk memiliki kemampuan observasi yang lebih tajam, sehingga menolong orang lain menjadi hal yang spesifik sesuai kebutuhan orang tersebut, jika diperkirakan orang tersebut akan mampu menolong diri sendiri, maka mahasiswa akan mengurungkan niatnya untuk menolong. Kualitas bantuan yang diberikan adalah yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang yang hendak ditolong. Artinya benar-benar memberikan bantuan yang tepat guna. Kecenderungan perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, yang memiliki *intrinsic motivation* yaitu mempunyai kualitas menolong yang lebih spesifik dan paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan subjek yang ditolongnya. Misalnya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan orang lain, mahasiswa Psikologi

angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung akan mempertimbangkan kemampuan orang tersebut dan memperhatikan perkembangan orang tersebut. Mahasiswa yang memiliki *intrinsic motivation* mengharapkan orang yang ditolongnya berada dalam kondisi yang sejahtera.

Endocentric Motivation didefinisikan sebagai seberapa kuat dorongan yang mengarahkan pikiran atau perilaku mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung untuk menolong meningkatkan kesejahteraan orang lain, dengan melaksanakan tindakan yang sesuai dengan norma sosial, dari pertolongan yang diberikan, mahasiswa dapat meningkatkan *self esteem* atau menghindari penurunan *self esteem*.

Endocentric motivation terbentuk pada struktur kognitif yang didominasi oleh *standard of social behavior*. Meskipun motivasi ini sama-sama dikendalikan oleh adanya perhatian terhadap perubahan kondisi dari objek eksternal, namun perbedaan dengan *intrinsic motivation*, yaitu adanya hasrat menolong yang timbul karena ingin membawa perubahan positif pada *self-esteemnya* dengan merealisasikan norma-norma yang sesuai untuk tingkah laku prososial tersebut.

Kondisi awal yang memunculkan *endocentric motivation* pada mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, yaitu melihat keadaan yang membuka kesempatan untuk melakukan tindakan prososial yang sesuai kode etik atau norma sosial. Dari keadaan awal yang dilihat, mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung akan mengantisipasi bahwa perbuatannya sesuai dengan aturan yang ada dan mengharapkan *self esteem* pada dirinya akan

meningkat. Mahasiswa berpikir dengan menolong orang lain maka dirinya merasa telah menerapkan norma menolong dan dirinya telah bertindak sesuai kaidah yang dianutnya.

Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya *endocentric motivation* pada mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam tindakan yang akan dilakukan. Misalnya bila berada dalam situasi pengambilan data, maka dirinya berusaha bertindak profesional karena aktivitasnya bersangkutan dengan kode etik yang tidak boleh dilanggar. sehingga bila terdapat subjek yang menyulitkan dalam pengambilan data, mahasiswa akan tetap berusaha menolong subjek tersebut untuk menyelesaikan pengambilan data, namun akan menghentikan pengambilan data bila diperlukan demi melindungi hak kesejahteraan subjek tersebut. Kondisi yang akan menghambat terealisasinya bantuan yaitu kondisi tidak sesuai dengan norma menolong, sehingga mahasiswa tidak mungkin melakukan tindakan menolong karena tidak sesuai dengan paham atau norma yang dianutnya. Mahasiswa yang memiliki *endocentric motivation* akan menolak memberikan pertolongan, bila usaha yang akan dilakukan akan menyebabkan dirinya melanggar peraturan atau bertentangan dengan norma tertentu. Misalnya mahasiswa Psikologi yang memiliki *endocentric motivation* akan menolak untuk memanipulasi data penelitian meskipun temannya telah memohon kepadanya, karena hal tersebut melanggar peraturan. Dilihat dari kualitas bantuan yang diberikan biasanya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga kualitas bantuan yang diberikan kurang tepat guna. Hal ini karena perhatian yang

diberikan bukan terarah sepenuhnya terhadap tercapainya kesejahteraan objek sosial, tapi lebih terfokus pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Misalnya ketika mengikuti pelatihan dengan Anak Berkebutuhan Khusus, mahasiswa Psikologi dengan *endocentric motivation* akan fokus dalam melakukan observasi dan kurang melibatkan diri dalam berinteraksi atau menolong langsung anak-anak tersebut.

Menurut Janus Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) *ipsocentric motivation* yaitu, seberapa kuat dorongan yang mengarahkan pikiran atau perilaku mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung untuk menolong meningkatkan kesejahteraan orang lain, dengan harapan mendapatkan keuntungan pribadi atau menghindari kerugian pada dirinya.

Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung yang memiliki *ipsocentric motivation* menggunakan standar yang berbeda yaitu *standard of personal well-being*, peran yang mengambil alih sistem kognitif yaitu struktur diri (*self-structure*), sehingga dalam melakukan perilaku prososialnya akan didasari demi memperoleh keuntungan pribadi (atau menghindari hilangnya keuntungan pribadi). Kondisi awal yang memunculkan *ipsocentric motivation* yaitu, mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung melihat kondisi yang akan mengarah pada perolehan *reward* sosial antara lain seperti pujian, keuntungan materi, ketenaran atau mencegah dirinya akan mendapat hukuman sosial bila tidak melakukan pertolongan. Misalnya niat mahasiswa Psikologi ikut serta sebagai *volunteer* sebagai pengajar di salah satu rumah

singgah karena ingin mendapat pujian dan pengalaman yang belum pernah dirasanya.

Kondisi tersebut difasilitasi dengan adanya peningkatan tuntutan *reward* atau pujian yang diterima atau peningkatan kehilangan *reward* bila menolong tidak dilakukan. Mahasiswa yang memiliki *ipsocentric motivation* akan mempertimbangkan keuntungan apa yang akan didapatkan dari perbuatan menolongnya. Sebaliknya *ipsocentric motivation* akan terhambat bila ada kemungkinan bahwa dalam usahanya melakukan tindakan prososial akan mengalami kerugian atau akan mendapatkan *reward* yang lebih baik bila tidak melakukan tindakan prososial. Dalam contoh diatas mahasiswa tersebut akan ikut menolong sebagai *volunteer* karena bila dirinya tidak ambil bagian maka akan kehilangan kesempatan mendapatkan pujian dan pengalaman bekerja sosial.

Sama seperti *endocentric motivation*, kualitas bantuan yang diberikan juga kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh objek sosial, karena mahasiswa yang memiliki *ipsocentric motivation* akan memiliki tujuan pribadi yang akan diperoleh dari bantuan yang diberikan, sehingga fokus bantuan tidak sepenuhnya terhadap kesejahteraan dari objek sosial yang akan ditolong. Sehingga dalam proses mengajar dilakukan tidak maksimal karena dianggap hanya menyelesaikan tugas bukan berdasarkan keinginan ingin meringankan beban anak-anak di rumah singgah.

Regulasi perilaku menolong pada mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung direalisasikan oleh organisasi kognitif yang terbentuk

dari interaksi antara perkembangan dirinya dan lingkungan sosialnya. Sehingga faktor diluar diri juga ikut mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya mekanisme motivasi prososial pada mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, *reward* dan *modelling*.

Eisenberg dan Fabes (1982) menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia, maka pada umumnya seseorang akan lebih menunjukkan perilaku prososial. Hal ini karena seiring dengan bertambahnya usia maka struktur kognitif seseorang akan semakin berkembang. Mahasiswa psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung yang diasumsikan telah memiliki pemikiran *formal operasional*. Ketika memasuki masa *Emerging Adulthood*, mahasiswa mengembangkan pemikiran *postformal*, cirinya yaitu muncul dan berkembangnya *reflective judgement* (Arnet, 2004). Dikarenakan perkembangan dalam memberi penilaian, maka mahasiswa ini, akan mengevaluasi terlebih dahulu situasi serta keakuratan dari tindakan yang akan diambilnya. Berbeda dengan remaja yang berpikir dengan terpolarisasi, mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, mulai mengembangkan pemikiran bahwa tidak ada hal mutlak, sehingga mulai mempertimbangkan segala hal dan kemungkinan. Mahasiswa yang dalam kognitifnya lebih didominasi *standard of personal well being* dan peran dirinya diutamakan, maka akan mengarah pada *ipsocentric motivation*. Namun para mahasiswa yang menggunakan struktur kognitif *standard of social behavior* dan tujuan dari bantuan diberikan untuk memenuhi aturan sosial tertentu, maka motivasi yang muncul berupa *endocentric motivation*. Bila peran yang lebih aktif

yaitu struktur objek eksternal pada *standard of social behavior*, namun alasan menolong pada dirinya, dimaksudkan untuk membuat kondisi orang lain menjadi lebih baik maka motivasi yang terbentuk adalah *intrinsic motivation*.

Zahn Waxler dan Smith (dalam Eisenberg, 1982) menyatakan bahwa anak perempuan lebih banyak memperlihatkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Bentuk berempati pada anak perempuan yaitu dengan menempatkan diri dalam posisi orang yang kesusahan dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang tersebut. Penelitian Raven-Rubin (dalam Eisenberg, 1982) menunjukkan hasil yaitu motif prososial pada perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Anak perempuan mengalami peningkatan perilaku prososial dan penalaran moral yang menunjukkan anak perempuan lebih banyak memiliki kapasitas dalam *role taking* dan empati. Dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan serta kesejahteraan orang lain (Gilligan, dalam Eisenberg 1982). Perlu diperhatikan bila orientasi yang ada benar-benar murni untuk mensejahterahkan orang lain, maka struktur kognitif yang lebih berperan yaitu *standard of social behavior*. Tetapi perlu diperhatikan bila orientasi yang dimiliki juga dilandasi oleh maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi, maka akan mengarah pada penggunaan *standard of personal well-being* pada struktur kognitifnya.

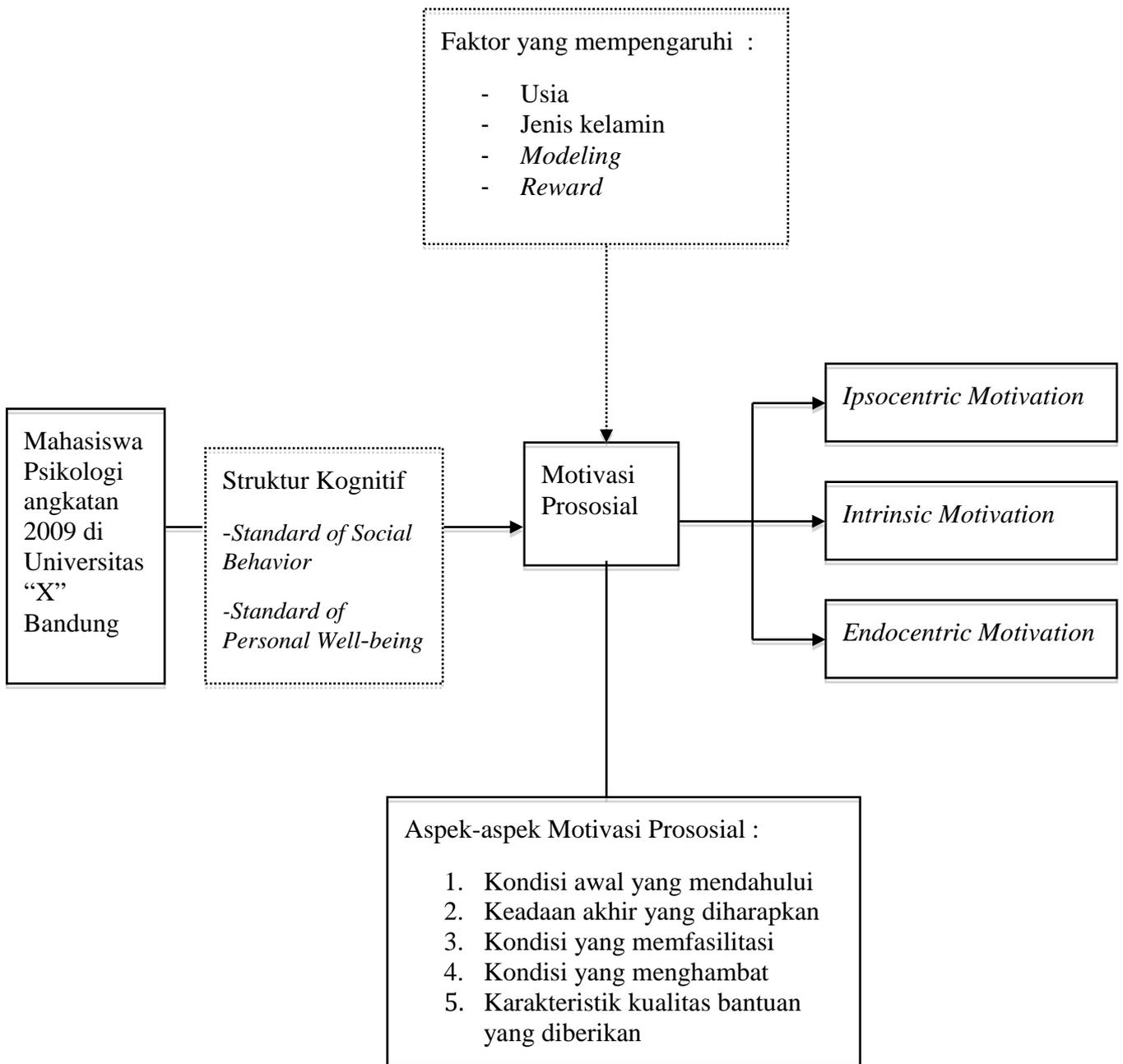
Penguatan atau *reward* juga mempengaruhi motivasi dan kecenderungan bertindak prososial. Pada mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung, harapan mendapat *reward* atau tanpa adanya pemberian *reward* akan

menjadi pertimbangan pada masing-masing mahasiswa tergantung dari standar yang dimiliki olehnya. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Kochanska (1980, dalam Eisenberg, 1982) terhadap anak yang diberi perilaku prososial dengan menggunakan *reward* yang bersifat materi (*external reward*), sehingga hal ini akan memperkuat penggunaan *standard of personal well-being* dalam struktur kognitifnya. Hal ini akan memunculkan *ipsocentric motivation* pada anak. Anak yang diberi informasi mengenai efek sosial dari tindakan yang dilakukannya tanpa disertai dengan pemberian *reward external*, akan lebih memperkuat pengaktifan *standard of social behavior* dan akan memunculkan *intrinsic motivation* pada anak.

Perilaku prososial mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung merupakan hasil *modeling* yang dilakukan pada saat kecil ketika memperhatikan perilaku prososial orang tuanya. Orang tua yang sering melakukan tindakan prososial akan menstimulasi perilaku prososial anak (Mussen, Sullivan, Eisenberg-Berg, 1977). Berarti anak akan belajar mengembangkan perilaku prososial melalui pengamatan terhadap tingkah laku orangtuanya (Eisenberg, 1982). Jika anak terus menerus melihat perilaku orangtuanya yang menolong orang lain dan merasakan bahwa tindakan menolong tersebut merupakan suatu tindakan yang wajib dilakukan, maka struktur kognitif berupa *standard of personal well-being* akan lebih berperan. Namun bila dalam proses modeling, anak mengamati perilaku orang tua yang menolong orang berdasarkan rasa empati dan disertai penjelasan bahwa tindakan menolong didasari oleh keinginan membantu meringankan beban orang lain, maka struktur kognitif yang mengambil

peran yaitu *standard of social behavior*. Perilaku sosial pada saat anak-anak yang mencontoh perilaku dari orangtuanya, dapat dikatakan sebagai dasar terbentuknya prososial saat masa anak-anak. Namun, *modeling* yang dilakukan tidak berhenti ketika masa kecil saja, khususnya, selama menempuh perkuliahan, mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung memiliki agen *modeling* lainnya, yang mempengaruhi terbentuknya motivasi prososial yang mendasari perilaku menolong. Seperti *modeling* pada dosen yang memberi contoh perilaku menolong pada klien atau membagi pengalamannya ataupun *modeling* dari teman di perkuliahan. Mahasiswa Psikologi yang memiliki struktur kognitif *standard of personal well being* akan mengikuti kegiatan prososial seperti yang dicontohkan oleh dosen atau teman karena melihat adanya suatu keuntungan yang mungkin didapatnya dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan mahasiswa Psikologi yang lebih menggunakan struktur kognitif *standard of social behavior* akan melakukan *modeling* karena merasa hal tersebut merupakan contoh tindakan yang semestinya dan patut dilakukan. Pada mahasiswa yang memiliki *intrinsic motivation*, mengolah proses *modeling* pada dosen dan teman sehingga akan memberikan gambaran bagaimana dirinya dapat bertindak dengan tepat untuk menolong orang lain, sehingga orang tersebut merasa lebih baik dan sejahtera.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat jenis motivasi prososial yang dominan pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung. Gambaran dari skema kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung memiliki motivasi prososial yang mengarahkan perilaku menolong dalam situasi sehari-hari dan ketika menjalin interaksi dengan orang lain.
2. Motivasi prososial dipengaruhi oleh penggunaan *standard of personal well being* dan *standard of social behavior* dalam struktur kognitif setiap mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung.
3. Faktor usia, jenis kelamin, *reward* dan *modeling* memberikan pengaruh dalam pembentukan motivasi yang mendominasi di dalam diri mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung.
4. Setiap mahasiswa Psikologi angkatan 2009 di Universitas “X” Bandung memiliki ketiga jenis motivasi prososial di dalam dirinya, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic motivation* dengan derajat yang berbeda-beda.